

## Peran Kepala Desa terhadap Sikap Patriotisme Pemuda di Desa Tlagah Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan

Moh. Halimi<sup>1\*</sup>, Dian Eka Indriani<sup>2</sup>

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP PGRI Bangkalan, Indonesia<sup>1,2</sup>

\*[mohhalimi432@gmail.com](mailto:mohhalimi432@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstract

*The research aims to understand the role of village heads in fostering patriotism among the youth of Tlagah Village. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The informants consisted of village heads, community leaders, and local youth. Data is analyzed through reduction, presentation, and verification to ensure the accuracy of the information. The results of the study show that village heads play the role of role models, facilitators, and mediators in encouraging youth involvement through various social and cultural activities, such as art competitions, preservation of local traditions, and cooperation activities. These activities are effective in building a sense of love for the homeland and forming the patriotic character of the younger generation. In addition, the village head also creates an inclusive participatory space so that youth feel that they have a role in building the village. The approach used is based on cultural and social values that are appropriate to the conditions of the local community. Consistency in coaching and utilization of local potential is the key to the success of the program. This research shows that local leadership has a role in strengthening national identity and shaping the character of the younger generation through a sustainable contextual approach.*

**Keywords:** *Patriotism, Youth, Local Leadership, Village Development*

### Abstrak

Penelitian bertujuan memahami peran kepala desa dalam menumbuhkan sikap patriotisme di kalangan pemuda Desa Tlagah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari kepala desa, tokoh masyarakat, dan pemuda setempat. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi untuk memastikan keakuratan informasi. Hasil penelitian menunjukkan kepala desa berperan sebagai teladan, fasilitator, dan mediator dalam mendorong keterlibatan pemuda melalui berbagai kegiatan sosial dan budaya, seperti lomba seni, pelestarian tradisi lokal, serta kegiatan gotong royong. Aktivitas tersebut efektif membangun rasa cinta tanah air dan membentuk karakter patriotik generasi muda. Selain itu, kepala desa juga menciptakan ruang partisipatif inklusif sehingga pemuda merasa memiliki peran membangun desa. Pendekatan yang digunakan berbasis pada nilai-nilai kultural dan sosial yang sesuai kondisi masyarakat setempat. Konsistensi dalam pembinaan serta pemanfaatan potensi lokal menjadi kunci keberhasilan program. Penelitian ini menunjukkan kepemimpinan lokal memiliki peran memperkuat identitas nasional dan membentuk karakter generasi muda melalui pendekatan kontekstual berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Patriotisme, Pemuda, Kepemimpinan Lokal, Pembangunan Desa*



## I. PENDAHULUAN

Desa Tlagah, Kecamatan Galis, Kabupaten Bangkalan, yang menghadapi banyak tantangan, di tengah gempuran globalisasi dan budaya-budaya digital, semangat untuk membangun desa sendiri justru tampak memudar di kalangan generasi mudanya. Gejala ini yang dapat diamati dari rendahnya partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong dan musyawarah desa. Banyak pemuda yang lebih memilih untuk merantau ke kota atau bahkan terpapar akan paham-paham individualistik, yang berpotensi mengikis rasa kebersamaan dan kecintaan terhadap lingkungan tempat tinggalnya (Bahar, 2024). Fenomena ini yang mengancam ketahanan sosial budaya desa dan masa depan pembangunan di Desa Tlagah.

Kondisi ini yang menjadi lebih memprihatinkan apabila dikaitkan dengan sikap patriotisme di era sekarang. Patriotisme yang tidak lagi sekadar tentang pengorbanan di medan perang saja, tetapi tentang kontribusi nyata untuk mampu memajukan tanah air dimulai dari desa (Husnaeni & Anggriyani, 2025). Namun nyatanya, pemahaman dan penerapan nilai-nilai patriotisme, seperti rela berkorban, cinta tanah air, dan semangat membangun, di kalangan pemuda Desa Tlagah yang dinilai masih lemah. Hal ini yang telah ditandai dengan minimnya inisiatif pemuda terlibat dalam program pembangunan desa dan apatisme terhadap permasalahan yang terjadi di sekitarnya.

Di sini peran Kepala Desa sebagai pemimpin lokal menjadi penting dan layak untuk diteliti. Sebagai figur yang paling dekat dengan masyarakat, Kepala Desa yang tidak hanya bertugas sebagai administrator pembangunan fisik, tetapi juga sebagai motivator dan penggerak nilai-nilai kebangsaan (Zainuddin, 2025). Di Desa Tlagah, Kepala Desa memiliki posisi strategis menjembatani nilai-nilai patriotisme abstrak menjadi sebuah aksi-aksi nyata yang relevan dengan kehidupan pemuda, seperti memimpin gerakan-gerakan kebersihan lingkungan desa, membentuk kelompok-kelompok usaha pemuda maupun dengan melestarikan kearifan lokal.

Beberapa upaya yang tampaknya telah dilakukan oleh Kepala Desa Tlagah, seperti mengandalkan Karang Taruna sebagai wadah pembinaan. Namun, efektivitasnya juga patut dipertanyakan. Kegiatan Karang Taruna yang seringkali hanya bersifat seremonial atau rekreasi, tanpa muatan substansial yang mampu menanamkan semangat cinta tanah air dan tanggung jawab sosial (Desta dkk., 2025). Komunikasi antara pemimpin desa dan pemuda juga diduga masih bersifat *top-down* dan formal, sehingga masih belum berhasil



menyentuh kebutuhan dan minat pemuda desa yang secara mendalam. Tantangan yang dihadapi Kepala Desa pun tidak kecil. Faktor keterbatasan anggaran untuk program pemberdayaan pemuda, daya tarik dunia digital yang lebih kuat daripada kegiatan desa, serta kurangnya *role model* di tingkat lokal merupakan kendala nyata. Selain itu, pendekatan yang masih konvensional dan belum mampu beradaptasi dengan karakteristik generasi muda milenial dan Gen Z yang kritis dan dinamis (Widyatama dkk., 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bagaimana peran yang dijalankan Kepala Desa Tlagah dalam memupuk sikap patriotisme pemuda, yang berjudul “Peran Kepala Desa terhadap Sikap Patriotisme Pemuda di Desa Tlagah Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan”. Penelitian ini yang diharapkan dapat mengkaji secara faktual dan mendalam dinamika kepemimpinan lokal dalam membentuk karakter pemuda, serta memberikan rekomendasi yang konkret bagi peningkatan peran Kepala Desa.

## II. KAJIAN PUSTAKA

Patriotisme, dipahami sebagai semangat cinta tanah air yang diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata untuk kemajuan bangsa dan negara. Istilah ini berasal dari kata Yunani *patris*, yang berarti tanah air, dan dalam perkembangan bahasa Inggris menjadi *patriot*, yang menunjuk pada individu yang memiliki kecintaan mendalam terhadap negara (Nugroho, 2016; Sugiman, 2017). Di tingkat desa, patriotisme tidak lagi bersifat abstrak, melainkan termanifestasi melalui partisipasi aktif pemuda dalam pembangunan desa, kegotongroyongan, serta kesadaran untuk melestarikan nilai lokal. Pemuda yang patriotik adalah ada rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai tersebut, Kepala Desa berperan strategis dan multifungsi. Sebagai pemimpin lokal, yang tidak hanya berperan sebagai administrator pembangunan, tetapi juga berfungsi sebagai *role model*, motivator, dan fasilitator bagi masyarakatnya. Efektivitas Kepala Desa ini ditentukan kemampuannya menggerakkan partisipasi masyarakat, termasuk pemuda, melalui pendekatan yang komunikatif dan partisipatif. Kepemimpinan yang melayani dan keteladanan yang ditunjukkan Kepala Desa menjadi kunci dalam memengaruhi persepsi dan sikap pemuda. Fungsi Kepala Desa ini menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai kebangsaan yang abstrak dengan kehidupan nyata pemuda di desa. Melalui program terencana, seperti pemberdayaan Karang Taruna, pelatihan keterampilan, atau kegiatan sosial keagamaan, Kepala Desa dapat menciptakan ruang-ruang edukatif dimana nilai patriotisme dapat dipelajari dan



dipraktikkan (Samidi & Kusuma, 2020). Keberhasilan program ini bergantung pada pendekatan yang digunakan; pendekatan yang partisipatif dan sesuai minat pemuda.

Selain itu, hubungan terbangun antara Kepala Desa dan pemuda juga merupakan faktor penentu. Komunikasi yang intensif dan dialogis, di mana pemuda dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, akan menumbuhkan rasa dihargai dan rasa kepemilikan terhadap desa. Kondisi ini pada akhirnya akan memicu munculnya sikap patriotisme secara organik, karena pemuda merasa bahwa mereka adalah bagian penting dari masa depan desanya. Namun, peran Kepala Desa ini sering kali menghadapi berbagai tantangan faktual. Kendala seperti keterbatasan anggaran, rendahnya partisipasi awal pemuda, dan pengaruh globalisasi yang menggeser nilai-nilai lokal menjadi hambatan yang nyata. Di sini kemampuan manajerial dan kepemimpinan Kepala Desa diuji untuk dapat mencari solusi yang inovatif, misalnya dengan membangun kemitraan dengan pihak ketiga atau menyesuaikan kegiatan (Wirayadi & Firdaus, 2025). Kepala Desa sebagai penggerak dan teladan dengan tumbuhnya sikap patriotisme di kalangan pemuda (Aksan dkk., 2018).

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai tujuan penelitian, yaitu untuk memahami secara mendalam peran Kepala Desa dalam membentuk sikap patriotisme pemuda di Desa Tlagah. Data yang dibutuhkan bukanlah angka statistik, melainkan penjelasan naratif mengenai dinamika, proses, dan makna di balik fenomena yang diteliti. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman, persepsi, dan motivasi dari para pelaku yang terlibat secara langsung (Abdussamad, 2021; Sugiyono, 2019).

Lokasi penelitian ini ditetapkan di Desa Tlagah, Kecamatan Galis, Kabupaten Bangkalan. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan desa ini terdapat fenomena peran kepemimpinan kepala desa terhadap patriotisme pemuda dapat dipelajari. Subjek penelitian ini adalah Kepala Desa Tlagah, perangkat desa, pengurus Karang Taruna, dan pemuda aktif di desa tersebut. Pemilihan subjek juga dilakukan secara purposif untuk mendapatkan informan kunci yang paling memahami dan terlibat dalam masalah penelitian (Etikan dkk., 2016).

Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2019). Wawancara yang dilakukan secara semi-terstruktur



kepada Kepala Desa, perangkat desa, dan perwakilan pemuda untuk menggali strategi, kendala, dan dampak dari program yang dilakukan. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan yang melibatkan pemuda, seperti pertemuan Karang Taruna atau kegiatan gotong royong. Sedangkan studi dokumentasi yang dilakukan dengan menganalisis dokumen seperti Profil Desa dan arsip kegiatan.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi empat tahap (Sugiyono, 2019). Pertama, pengumpulan data, dimana peneliti yang mengumpulkan data dari berbagai macam sumber. Kedua, reduksi data, yaitu proses memilih, memusatkan, dan menyederhanakan data-data yang diperoleh di lapangan. Ketiga, penyajian data, dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang mudah dipahami. Keempat, penarikan kesimpulan/verifikasi, dimana peneliti yang menarik makna dari data-data yang disajikan dan melakukan pengecekan ulang untuk mampu memastikan keabsahannya (Safrudin dkk., 2023).

Untuk menjamin keabsahan atau validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi (Nurfajriani dkk., 2024). Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan informan yang berbeda (Kepala Desa, pemuda, perangkat desa). Sementara triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan data-data hasil observasi dan studi dokumentasi.

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Tlagah, desa yang berada di ujung utara Kecamatan Galis, Tlagah memiliki posisi strategis berbatasan dengan beberapa kecamatan lain, seperti Kecamatan Geger dan Konang di sebelah utara. Kondisi ini menjadikan Tlagah sebagai titik pertemuan berbagai wilayah, memengaruhi dinamika sosial dan ekonomi masyarakatnya. Dengan jumlah penduduk sekitar 4.415 jiwa, Tlagah memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar untuk mengembangkan berbagai sektor pembangunan. Selain itu, Tlagah juga dikenal memiliki sejarah panjang sebagai pusat perdagangan dan pendidikan bagi desa-desa di sekitarnya, yang tercermin dari keberadaan lembaga pendidikan seperti SD Negeri Tlagah 1 yang telah berdiri sejak tahun 1910.

Desa Tlagah mengalami perkembangan dan tantangan, terutama akses jalan dan fasilitas umum. Pemerintah desa bersama masyarakat berupaya memperbaiki kondisi



tersebut melalui program pembangunan yang melibatkan partisipasi warga, termasuk pembangunan sarana olahraga dan ruang publik yang dapat dimanfaatkan oleh pemuda untuk kegiatan positif. Desa Tlagah merupakan komunitas yang dinamis dengan potensi berkembang, peran kepala desa dan tokoh masyarakat menggerakkan berbagai program pemberdayaan, seperti membentuk sikap patriotisme dan semangat kebangsaan.

### **1. Rendahnya Partisipasi dan Pemahaman Sikap Patriotisme Pemuda**

Di Desa Tlagah, keterlibatan pemuda di berbagai aktivitas sosial dan kebangsaan masih terbilang rendah. Hal ini terlihat dari sedikitnya pemuda yang aktif mengikuti kegiatan seperti gotong royong, peringatan hari nasional, serta berbagai acara sosial yang mengandung nilai-nilai patriotisme. Rendahnya partisipasi ini menjadi tanda pemuda di desa tersebut kurang memahami betapa pentingnya sikap cinta tanah air dan semangat kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari (Suherlan dkk., 2022; Sutrisna, 2023).

Salah satu penyebab situasi ini adalah kurangnya peran dan perhatian kepala desa dalam membina karakter patriotisme di kalangan pemuda. Sebagai pemimpin lokal, kepala desa seharusnya berperan sebagai penggerak utama yang mendorong pemuda untuk aktif berpartisipasi. Namun, pendekatan yang dilakukan terbatas pada kegiatan formal yang sifatnya seremonial dan belum mampu menjangkau kalangan pemuda secara menyeluruh. Akibatnya, banyak pemuda merasa tidak memiliki ruang yang cukup untuk mengekspresikan diri atau terlibat kegiatan yang membangkitkan rasa kebangsaan. Selain itu, keterbatasan fasilitas di desa menjadi kendala lain memperburuk kondisi ini. Sarana pendukung seperti ruang untuk berkumpul, lapangan, dan balai yang layak masih kurang memadai. Kurangnya fasilitas yang nyaman membuat kegiatan-kegiatan patriotik kurang menarik bagi para pemuda. Ditambah lagi, minimnya program edukasi yang secara khusus mengajarkan sejarah perjuangan bangsa, nilai-nilai Pancasila, serta pentingnya menjaga keutuhan NKRI membuat pemuda tidak hanya kurang aktif secara fisik, tetapi juga kurang memahami makna sikap patriotisme (Latuheru & Zarkasih, 2025).

Faktor sosial dan budaya juga turut berperan. Pengaruh modernisasi dan globalisasi telah menggeser perhatian sebagian pemuda ke arah yang lebih individualistis dan hiburan, sehingga nilai-nilai kebangsaan menjadi kurang diperhatikan. Dalam situasi seperti ini, peran kepala desa dan tokoh masyarakat untuk mengembalikan semangat dan kesadaran pemuda. Pendekatan yang kreatif, inovatif, dan relevan dengan perkembangan



zaman sangat dibutuhkan agar nilai-nilai kebangsaan bisa kembali hidup di kalangan generasi muda. Kepala desa perlu evaluasi dan memperbarui strategi pembinaan yang selama ini diterapkan. Program-program yang dibuat tidak hanya sebatas acara formal, melainkan juga harus bersifat edukatif dan memberikan ruang pemuda mengekspresikan kreativitas dan berkontribusi positif. Contohnya adalah dengan mengadakan pelatihan kepemudaan mengintegrasikan pendidikan kewarganegaraan, lomba bertema sejarah.

## **2. Peran Kepala Desa sebagai Pemimpin Lokal**

Kepala desa sebagai pemimpin lokal memiliki peran membentuk dan membina karakter masyarakat, khususnya menumbuhkan sikap patriotisme di kalangan pemuda. Dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, kepala desa memiliki kewajiban tidak hanya menjalankan pemerintahan, tetapi melaksanakan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat. Artinya, kepala desa berada pada posisi yang memungkinkan untuk merancang dan mengarahkan kebijakan yang mendukung penguatan nilai-nilai kebangsaan. Kepala desa dapat menjadi teladan dalam menumbuhkan semangat nasionalisme. Keteladanan ini bisa ditunjukkan melalui sikap hormat terhadap simbol negara, keterlibatan aktif dalam kegiatan hari besar nasional, serta komitmen terhadap nilai gotong royong dan budaya lokal.

Selain itu, kepala desa juga berperan sebagai fasilitator dalam menyediakan ruang partisipasi bagi pemuda, seperti mendukung karang taruna, pelatihan kepemimpinan, atau perlombaan yang mengangkat tema kemerdekaan dan kebangsaan. Melalui pendekatan tersebut, pemuda tidak hanya diberdayakan secara sosial dan ekonomi, tetapi juga diarahkan untuk memiliki rasa cinta tanah air. Kepala desa menjadi agen pembentuk karakter yang berpengaruh, terutama ketika mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan nasional dalam kebijakan serta kegiatan masyarakat. Sejalan dengan pemikiran ahli pendidikan kewarganegaraan seperti Soetomo, kepemimpinan lokal yang efektif dapat membentuk perilaku patriotik melalui contoh nyata dan pembinaan sosial (Tanjung dkk., 2024). Peran kepala desa dalam membangun semangat patriotisme pemuda di Desa Tlagah dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

### **a. Teladan dalam Sikap dan Tindakan**

Salah satu peran penting kepala desa menumbuhkan sikap patriotisme pemuda di Desa Tlagah adalah melalui keteladanan dalam sikap dan tindakan. Sebagai pemimpin



yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat, kepala desa berperan sebagai panutan yang kerap menjadi perhatian dan contoh warga, terutama generasi muda. Keteladanan ini ditunjukkan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan, seperti mengajak pemuda ikut gotong royong, serta mendukung program-program desa yang mengangkat tema nasionalisme dan cinta tanah air. Seperti, peringatan 17 Agustus, kepala desa Tlagah tidak hanya hadir secara simbolis, tetapi ikut memimpin rapat persiapan kegiatan, hadir dalam lomba-lomba yang mengandung unsur budaya lokal, serta menyampaikan pidato yang berisi pesan-pesan kebangsaan kepada masyarakat dan pemuda. Melalui dukungan terhadap kegiatan tersebut, kepala desa memberi ruang bagi pemuda terlibat aktif dalam kegiatan menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas nasional.

#### **b. Fasilitator dalam Pengembangan Potensi Pemuda**

Kepala desa memiliki peran sebagai fasilitator dalam mengembangkan potensi pemuda, yang tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi dan sosial, tetapi juga mencakup penanaman nilai-nilai kebangsaan (Kapita dkk., 2017). Kepala desa mengidentifikasi kebutuhan dan aspirasi pemuda, serta menyediakan ruang berkreasi dan berinovasi. Di Desa Tlagah, kepala desa aktif memfasilitasi pembentukan kelompok pemuda yang berfokus pada kegiatan positif, seperti pelatihan kewirausahaan, seni budaya, dan olahraga. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan dan kreativitas pemuda, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui apresiasi terhadap budaya.

Selain itu, kepala desa juga bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan pemerintah daerah, untuk menyelenggarakan program-program yang mendukung pengembangan karakter pemuda. Misalnya, melalui penyuluhan tentang sejarah perjuangan bangsa, nilai-nilai Pancasila, dan pentingnya menjaga keutuhan NKRI. Program-program ini membantu pemuda untuk memahami peran mereka dalam pembangunan desa dan bangsa, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nasionalisme. Kepala desa bersama tokoh masyarakat dapat membimbing para pemuda melalui pembentukan organisasi kepemudaan serta penyelenggaraan kegiatan yang bertujuan memperkuat nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan. Melalui penyediaan ruang dan dukungan bagi pemuda untuk berkembang, kepala desa tidak hanya membentuk generasi muda yang produktif dan kreatif, tetapi juga generasi yang memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi (Azzahra & Santoso, 2023).



---

### **c. Penggerak dalam Kegiatan Sosial dan Budaya**

Kepala desa memiliki peran membina dan membentuk karakter generasi muda melalui kegiatan sosial dan budaya penanaman nilai-nilai kebangsaan. Sebagai pemimpin terdekat dengan masyarakat, khususnya pemuda, kepala desa mampu mengenali potensi serta kebutuhan mereka, sekaligus menjadi penghubung antara aspirasi masyarakat dan upaya pembangunan karakter budaya (Silalah, 2023). Di Desa Tlagah, kepala desa menunjukkan kepemimpinan yang aktif dan partisipatif, berinisiatif mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan pemuda secara langsung, seperti kerja bakti, bakti sosial, lomba seni dan olahraga, serta peringatan hari-hari besar. Kegiatan tersebut tidak hanya membangun rasa kebersamaan, tetapi juga menjadi media pembelajaran nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kepedulian sosial, dan semangat persatuan.

Selain itu, pelestarian budaya lokal juga menjadi perhatian utama kepala desa dalam menanamkan nasionalisme di kalangan pemuda. Ia secara rutin menyelenggarakan kegiatan seni dan budaya tradisional, seperti pertunjukan kesenian daerah, lomba puisi bertema kebangsaan, serta pawai budaya. Keterlibatan pemuda dalam kegiatan tersebut, baik sebagai peserta maupun panitia, menciptakan ruang ekspresi yang positif dan memperkuat identitas lokal. Melalui pengalaman ini, pemuda belajar menghargai warisan budaya sekaligus menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia (Sari & Pujianto, 2024). Peran kepala desa tidak berhenti pada tataran pelaksanaan kegiatan semata, melainkan juga sebagai pembina yang membentuk karakter melalui pendekatan yang konsisten. Dengan menciptakan ruang partisipasi yang terbuka bagi pemuda, kepala desa mendorong proses sosial dan budaya yang mengandung nilai-nilai kebangsaan.

### **d. Mediator dalam Penyelesaian Konflik Sosial**

Kepala desa memiliki posisi menyelesaikan konflik sosial di lingkungan desa, khususnya melibatkan generasi muda. Sikap patriotisme pada pemuda tidak hanya tercermin dari rasa cinta tanah air secara simbolis, tetapi juga melalui kepedulian nyata terhadap keharmonisan sosial dan pengorbanan demi kepentingan bersama. Ketika muncul ketegangan antar kelompok pemuda, kepala desa berperan sebagai penengah yang mengarahkan menuju penyelesaian yang damai. Pendekatan ini mengajarkan pemuda nilai kedewasaan, tanggung jawab sosial, serta semangat persatuan. Mediasi yang dilakukan biasanya berbentuk musyawarah yang memberi ruang bagi pemuda untuk menyampaikan pandangan dan merasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Hal ini



membangun rasa memiliki terhadap desa dan menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga kedamaian adalah wujud sikap patriotisme. Kepala desa tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga menyampaikan pesan moral penting tentang kerukunan dan pengabdian kepada bangsa (Nuraini dkk., 2016). Dengan cara ini, konflik dilihat sebagai kesempatan belajar toleransi dan kompromi, bukan sebagai ajang mempertahankan ego.

Contoh nyata peran ini terlihat di Desa Tlagah, ketika terjadi perselisihan antara dua kelompok pemuda terkait turnamen bola voli antar dusun. Ketegangan yang awalnya berupa perdebatan sempat memanas hingga berpotensi menimbulkan bentrokan fisik. Kepala Desa Tlagah, Bapak H. Syaiful Anwar, segera mengambil langkah mediasi dengan mengundang perwakilan kedua kelompok serta tokoh masyarakat, tokoh agama, karang taruna, dan Babinsa duduk bersama dalam musyawarah di balai desa. Dalam forum tersebut, kepala desa menegaskan pentingnya persatuan dan tanggung jawab sosial sebagai bentuk cinta tanah air. Beliau juga mengingatkan pemuda agar tidak memelihara konflik, melainkan menjadikannya pelajaran hidup. Sebagai langkah rekonsiliasi, kepala desa memfasilitasi kerja bakti dan gotong royong untuk memperbaiki fasilitas olahraga desa. Dari perspektif pendidikan kewarganegaraan, penyelesaian konflik dengan cara damai seperti ini membentuk karakter pemuda berjiwa patriotik (Mas'ud dkk., 2024).

Kepemimpinan desa yang mampu meredam konflik antar pemuda secara humanis berperan dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga persatuan sebagai bentuk cinta tanah air. Dengan kata lain, keberadaan kepala desa sebagai mediator memegang peranan membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran dan komitmen terhadap nilai-nilai patriotisme yang tercermin di tindakan sehari-hari.

#### **e. Kepala Desa sebagai Penggerak Pembangunan Desa**

Peran kepala desa dalam pembangunan tidak hanya terbatas pada pengelolaan administrasi dan infrastruktur, tetapi juga mencakup upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya pemuda. Di Desa Tlagah, kepala desa tampil sebagai sosok yang aktif mendorong keterlibatan generasi muda di berbagai aspek pembangunan desa. Pemuda tidak hanya dilibatkan dalam kegiatan seremonial, tetapi juga diberdayakan melalui program pelatihan, pengembangan ekonomi lokal, dan kegiatan sosial kemasyarakatan yang bersifat partisipatif. Melalui pelatihan kewirausahaan, pengembangan UMKM, serta kerja sosial bersama, pemuda mendapatkan ruang untuk belajar, berkontribusi, dan



membangun kedekatan dengan masyarakat. Keterlibatan ini bukan hanya memperkaya keterampilan dan pengalaman mereka, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab terhadap desa. Dari sini, tumbuh kesadaran bahwa pembangunan bukan sekadar tugas pemerintah, melainkan juga bentuk pengabdian nyata kepada bangsa dan tanah air. Selain sektor ekonomi dan sosial, kepala desa juga berperan menjaga serta mengembangkan budaya lokal. Kegiatan seperti pelatihan seni tradisional, pengelolaan acara kebudayaan, hingga pelestarian adat istiadat daerah dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan pemuda sebagai pelaku utama. Kegiatan ini secara tidak langsung memperkuat rasa cinta terhadap budaya leluhur dan membangun identitas kebangsaan yang kokoh.

Kepemimpinan kepala desa yang terbuka, partisipatif, dan mendorong kolaborasi menjadikan lingkungan desa sebagai tempat tumbuhnya generasi muda yang tidak hanya produktif, tetapi juga sadar akan nilai-nilai kebangsaan. Melalui pendekatan berbasis budaya dan sosial, pembangunan desa tidak hanya berhasil menciptakan kemajuan secara fisik, tetapi juga membentuk pemuda berjiwa patriotik (Ramadhan dkk., 2022).

## V. KESIMPULAN

Kepala desa di Desa Tlagah memegang peranan membangun sikap patriotisme di kalangan pemuda melalui kepemimpinan inspiratif dan inklusif. Perannya sebagai teladan, fasilitator pengembangan potensi pemuda, penggerak kegiatan sosial dan budaya, mediator konflik, penggerak pembangunan desa telah berhasil meningkatkan rasa cinta tanah air dan tanggung jawab sosial generasi muda. Pemberdayaan yang berkelanjutan dan pendekatan yang holistik dalam pembinaan karakter pemuda menjadi kunci keberhasilan dalam menumbuhkan patriotisme. Sebagai solusi praktis, pemerintah desa disarankan mengembangkan program pelatihan kepemimpinan dan kewirausahaan yang mengintegrasikan nilai patriotisme, sehingga pemuda tidak hanya aktif secara sosial tetapi juga mandiri secara ekonomi. Penguatan kemitraan pemerintah desa, institusi pendidikan, dan komunitas lokal perlu ditingkatkan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan karakter patriotik. Selain itu, pembentukan forum rutin antara kepala desa dan pemuda dapat mempererat hubungan dan memfasilitasi dialog dalam menangani berbagai permasalahan yang muncul.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.



- Aksan, A., Limba, H. R. S., & Tanzil, T. (2018). Peran kepala desa dalam meningkatkan pembangunan desa (Studi di Desa Baliara Selatan, Kabupaten Bombana). *Neo Societal*, 3(1), 244–253.
- Azzahra, N. A. S., & Santoso, G. (2023). Filsafat konten nasionalisme, patriotisme, dan perjuangan untuk generasi Z bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 214-226. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i2.452>
- Bahar, S. P. (2024). *Refleksi Cerita Malin Kundang terhadap Kehidupan Masa Kini*. Penerbit Adab.
- Desta, P., Oktavia, A. S. R., Sujatnico, S., Mentari, A., & Saputri, R. Y. (2025). Peran Karang Taruna Kemiling dalam Meningkatkan Partisipasi Pemuda di Bidang Sosial dan Politik. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 83-90. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.4534>
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American journal of theoretical and applied statistics*, 5(1), 1-4. <http://dx.doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Husnaeni, H., & Anggriyani, F. C. W. (2025). Peran Pendidikan dalam Membangun Sikap Cinta Tanah Air pada Generasi Muda. *Khidmat*, 3(1), 01-07. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/khidmat/article/view/1236>
- Kapita, F., Kaawoan, J. E., & Lengkong, J. P. (2017). Peran Kepala Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat (Suatu Studi di Desa Wayafli Kecamatan Maba Kabupaten Halmahera Timur). *Jurnal Eksekutif*, 1(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksekutif/article/view/15564>
- Latuheru, S. C., & Zarkasih, K. (2025). Mewujudkan Kesadaran Bela Negara bagi Generasi Muda dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 24(2), 557-565. <https://doi.org/10.21009/jimd.v24i2.52084>
- Mas' ud, M., Indriani, D. E., & Sahid, M. (2024). The role of civic education in shaping the character of students at Al Hikam Islamic Boarding School, Bangkalan. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 5(2), 207-224. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v5i2.82694>
- Nugroho, S. (2016). Pertunjukan Wayang Babad Nusantara: Wahana Pengajaran Nilai Kebangsaan bagi Generasi Muda. *Panggung*, 26(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i2.176>
- Nuraini, S., Suntoro, I., & Yanzi, H. (2016). Peranan Kepala Desa dalam Membina Kerukunan Warga Desa Bandar Sari. *Jurnal Kultur Demokrasi (JKD)*, 4(5). <https://jips.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/11398>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Ramadhan, A., Eggy, M., & Ernyasih, E. (2022). Membangun Jiwa Patriotisme melalui Pengibaran Bendera Merah Putih Raksasa di Puncak Gunung Eusing, Rumpin, Bogor. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/15486/0>
- 



- Safrudin, R., & Zulfamanna, K. M., & Sepriyanti, N.(2023). Penelitian Kualitatif. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 1-15. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536>
- Samidi, R., & Kusuma, W. J. (2020). Analisis Kritis Eksistensi Nilai Patriotisme dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 5(1), 30-39. <https://journal.unnes.ac.id/sju/harmony/article/view/40284/>
- Sari, C., & Pujiyanto, W. E. (2024). Pengaruh Karang Taruna dalam Membentuk Karakter Positif dan Etika Sosial Pemuda di Desa Balonggabus. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 2(1), 224-237. <https://doi.org/10.59059/jupiek.es.v2i1.897>
- Silalah, U. (2023). *Kepemimpinan Pemerintah Desa dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sugiman, A. M. R. (2017). Penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme melalui materi sikap semangat kebangsaan dan patriotisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara pada pembelajaran PKn di SMAN 1 Pundong. *Academy of Education Journal*, 8(2), 174-199. <https://doi.org/10.47200/aoej.v8i2.370>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Suherlan, H., Adriani, Y., Pah, D., Fauziyyah, I., Evangelin, B., Wibowo, L., Hanafi, M., & Rahmatika, C. (2022). Keterlibatan Masyarakat dalam Mendukung Program Desa Wisata. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 9(1), 99–111. <https://doi.org/10.34013/barista.v9i01.623>
- Sutrisna, I. W. (2023). Pembangunan, Partisipasi, Pemuda dan Desa. *Jurnal Cakrawati*, 5(2).
- Tanjung, D. S., Laia, A., Sitohang, D., Sinaga, D. J., & Situmorang, M. I. (2024). Keterlibatan Pemuda dalam Pembangunan Desa Partibi Lama Kecamatan Merek. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 2(6), 290-295. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i6.1202>
- Widyatama, P. R., Novitasari, A., Selek, A. S. D., Almaulana, A. W., Agustin, R. N. A., Sholihak, S. M. A., Nisa'Q, M. F., Andriyani, N. B., Ngene, P. K., & Suyono. (2022). Pengembangan Aplikasi Teka-Teki Silang (TTS) sebagai Alternatif Pembelajaran PPKn Kelas IX pada Materi Lembaga-lembaga Negara. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), 1-9. <https://doi.org/10.36456/p.v2i1.5457>
- Wirayadi, W., & Firdaus, A. Y. (2025). Peran Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di Bidang Pembangunan Desa di Desa Inggis. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 5(2), 117-130. <https://doi.org/10.51878/academia.v5i2.5173>
- Zainuddin, Z. (2025). Motivasi Kerja Perangkat Desa Sambo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi. *Jurnal ADMINISTRATOR*, 7(1), 62-72. <https://doi.org/10.55100/dministrator.v7i1.102>
- 

